

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.<sup>1</sup> Di antara usaha yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Mendidik bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, namun lebih dari itu. Pada dasarnya mendidik adalah proses membantu menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>2</sup>

Usaha yang dilakukan guru untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak didik adalah dengan mengajar. Pada hakikatnya mengajar adalah proses yang menghantarkan siswa untuk belajar. Aktivitas belajar dan mengajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al quran dan Al sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan (*wisdom*), serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.<sup>3</sup>

Di dalam Al quran, kata *al-'ilm* dan kata-kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW. menyebutkan pentingnya membaca, pena, dan ajaran untuk manusia, seperti dalam QS. Al 'Alaq-96: 1-5

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Hlm: 28

<sup>2</sup> Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, Hlm: 69

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm: 2

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

*Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”<sup>4</sup>*

Pada ayat pertama dalam surat *al ‘alaq* terdapat kata *iqra*, dimana Allah SWT. melalui malaikat Jibril memerintahkan kepada Muhammad untuk “membaca” (*iqra*). Menurut Syihab *iqra* berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun inilah lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak. Berbagai makna yang muncul dari kata *iqra* tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar, karena dalam belajar juga mengandung kegiatan-kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Pada umumnya belajar dimulai dengan membaca sebagai salah satu keterampilan awal, membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, dan menulis yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Kemampuan membaca ialah dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, jika anak pada usia permulaan tidak dapat menguasai keterampilan membaca tersebut maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran pada kelas-kelas berikutnya.

Fakta yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah pada kelas rendah bahkan pada kelas tinggi terdapat siswa yang belum dapat membaca. Hal tersebut dapat mengakibatkan hambatan-hambatan dalam belajar, karena siswa tidak dapat memperoleh pengetahuan suatu pelajaran tanpa membaca. Sehingga akan berakibat negatif pada prestasi belajarnya.

<sup>4</sup> Departemen Agama, *Al Quran Dan Terjemah*, Karya Agung, Surabaya, 2006, Hlm: 600

<sup>5</sup> *Ibid*, Hlm: 2

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di sebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup> Tujuan-tujuan tersebut mengharuskan bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif, atau ideal adalah hal-hal yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling.<sup>7</sup>

Sekolah tidak terlepas dari faktor kerja sama para guru kelas, guru bidang dan kepala madrasah dalam mewujudkan sekolah yang baik dan berkualitas. Guru kelas merupakan guru yang paling banyak pekerjaannya, selain mengajar dan mendidik juga membimbing siswanya manakala salah satu atau beberapa siswanya mengalami hambatan-hambatan dalam belajar. Hal ini merupakan masalah yang harus ditangani oleh guru kelas yang bersangkutan. Oleh karena itu guru di tingkat SD/MI benar-benar merangkap menjadi guru kelas sekaligus sebagai pembimbing.

Dari ulasan diatas, peneliti memfokuskan serta melihat dari aspek peran masing-masing guru terhadap siswa-siswinya. Salah satunya adalah peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa sebagai cara untuk memberikan pendidikan dengan mentransfer pengetahuan dan mengembangkan keterampilan secara baik dan efektif kepada anak didik yang bermasalah. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar anak didik.

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>7</sup> Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal Dan Informal*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2013, Hlm: 56

Karena pada faktanya, tidak sedikit anak-anak didik yang mempunyai kemampuan atau potensi yang cukup tinggi harus puas dengan hasil belajar yang pas-pasan saja atau bahkan ada yang gagal. Masalah kesulitan belajar membaca yang sering dialami oleh para anak didik di sekolah pada kelas rendah merupakan masalah penting. Hal tersebut penting karena kesulitan belajar membaca tersebut akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri anak didik itu sendiri ataupun bagi lingkungannya. Keadaan semacam ini mengharuskan seorang guru untuk memberikan bantuan kepada anak didik-anak didik tersebut. Bantuan yang dapat diberikan oleh guru adalah dengan membantunya keluar dari masalah kesulitan belajar membaca yang dialaminya itu.

Sesuai dengan uraian di atas, peran guru selain mengajar adalah memberikan bimbingan atau bantuan terhadap seluruh siswa di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Hal ini dikarenakan guru sebagai pembimbing dan pengasuh utama yang setiap hari berada bersama siswa dalam proses pendidikan sehingga lebih memahami perkembangan siswanya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada guru kelas II MI NU Manafiul Ulum 02, terdapat lima orang siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Siswa-siswa tersebut mempunyai prestasi belajar yang rendah dilihat dari hasil belajarnya di karenakan mereka mengalami kesulitan belajar membaca. Oleh karena itu perlu adanya penanganan kesulitan belajar membaca pada anak yang mengalami hambatan belajar tersebut.

Berdasarkan hasil *survey* awal diketahui bahwa problematika kesulitan belajar membaca siswa berdampak pada hasil belajar atau prestasi dan kelancaran proses belajar mengajar di kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus. Berdasarkan hal tersebut, ada ketertarikan peneliti terhadap masalah kesulitan belajar membaca yang dihadapi siswa kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 serta perlakuan apa yang diberikan oleh guru sebagai pembimbing dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut tercantum dalam judul **“Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca**

## Siswa Kelas II (Studi Kasus Di MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus)”

### B. Fokus Penelitian

Menentukan fokus penelitian umumnya dilihat dari gejala yang bersifat *holistik* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan mendapatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>8</sup> Penelitian ini difokuskan pada:

1. Peran Guru
2. Upaya penanganan Masalah Kesulitan Belajar Membaca

Karena peran seorang guru adalah membimbing, mengarahkan dan mendidik, serta mentransfer ilmu kepada anak didik. Maka tidak salah apabila guru memberikan perlakuan khusus kepada anak didik yang mengalami masalah kesulitan belajar sehingga dapat membantunya mencapai tujuan dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan potensinya.

### C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apakah faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca siswa kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus?
2. Bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus?

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2006, Hlm: 285

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dalam kesulitan belajar membaca siswa kelas II MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas II di MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas II di MI NU Manafiul Ulum 02 Getassrabi Gebog Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi penanganan siswa berkesulitan belajar membaca, dalam arti:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satu referensi penanganan siswa berkesulitan belajar membaca dan menambah wawasan guru agar dapat melihat dan mengamati penanganan siswa berkesulitan belajar membaca yang efektif. Di samping itu, penelitian ini juga dapat dijadikan kajian sebagai kajian kepustakaan atau bahan perbandingan peneliti yang berminat mengadakan penelitian lanjutan tentang penanganan siswa berkesulitan belajar membaca di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi serta masukan kepada para pengambil keputusan kebijakan dan pengelolaan pendidikan di SD/MI mengenai gambaran lapangan terhadap penanganan siswa berkesulitan belajar membaca masih sangat minim serta kondisi yang mempengaruhi tercapai dan terlaksananya penanganan siswa berkesulitan belajar membaca di SD/MI.